

KENAKALAN REMAJA (*JUVENILE DELINQUENCY*): SEBUAH STUDI KASUS PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG TERJERAT KASUS HUKUM

Febriana Dwi Wanodya Mukti

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: febrianamukti@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyoroti tema kenakalan remaja laki-laki dan bertujuan untuk menyingkapkan mengapa mereka terjerat kasus hukum. Dengan menggunakan metode riset kualitatif dan pendekatan studi kasus, peneliti hendak menjawab tiga pertanyaan riset. Pertama, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para remaja laki-laki dalam studi kasus ini melakukan kenakalan? Kedua, apa yang mereka rasakan ketika melakukan kenakalan remaja? Ketiga, bagaimanakah tanggapan keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat sekitar terhadap para remaja pria ini setelah mereka melakukan tindak kejahatan?

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, para remaja laki-laki dalam studi kasus ini melakukan kenakalan karena pengaruh lingkungan, pertemanan, tekanan ekonomi dan hasrat untuk bersenang-senang. Kedua, ketika melakukan kenakalan remaja, mereka merasa takut, tertantang dan senang, tetapi tak mengalami kecemasan. Ketiga, keluarga, teman, sekolah dan masyarakat sekitar memperlihatkan tanggapan berbeda terhadap para remaja pria ini setelah mereka melakukan tindak kejahatan. Meskipun sempat mengabaikan, keluarga tidak menjauhi para remaja ini. Sebaliknya, keluarga menjadi lebih banyak mengingatkan dan memperhatikan. Sementara itu, pada umumnya, teman-teman dan komunitas di sekolah mempertahankan hubungan baik dengan para remaja ini dan memberikan nasihat-nasihat. Meskipun demikian, ada juga beberapa yang menjauh. Akhirnya, walaupun ada sebagian yang mencela, para tetangga umumnya bersikap lebih tak peduli. Namun, mereka tidak memperlakukan para remaja ini secara diskriminatif.

Kata kunci: kenakalan remaja, remaja pria, tanggapan masyarakat

Abstract

This qualitative psychological research on juvenile delinquency explores the reasons why male teenagers get into conflict with the law. Using a case study approach, this investigation seeks to answer three questions. First, what factors lead the male teenagers in this research to participate in juvenile delinquency? Second, what do they feel when they engage in juvenile delinquency? Third, when juvenile delinquency ends up getting the teenagers into trouble with the law, how do the family, friends, the school, and neighbors treat them?

This research comes up with three main discoveries. First, the teenagers' acts of juvenile delinquency result from environmental influence, peer pressure, economic difficulties, and the desire to have fun. Second, when engaging in juvenile delinquency, they experience fear, challenge, and pleasure, but feel no anxiety. Third, there are differences in the way the family, friends, the school, and neighbors treat the teenagers after their acts of juvenile delinquency get them into trouble with the law. Although the parents neglect the delinquent teenagers for a while, they soon provide them with greater care, reminding them to stay out of trouble. In general, friends and people in school maintain good relations with the teenagers, sometimes offering kind advice. Some, however, turn away from them. As for neighbors, while some condemn the teenagers' misbehavior, most treat them in a way that combines non-discrimination and greater indifference.

Keywords: juvenile delinquency, male teenagers, community responses.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mulai dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarganya. Remaja harus mampu melakukan penyesuaian hal-hal baru yang terjadi di lingkungan luar keluarganya seperti kuatnya pengaruh lingkungan

pertemanan ataupun nilai-nilai baru dalam interaksi sosial (Hurlock, 1998).

Penanaman nilai-nilai yang diberikan selama masa anak-anak merupakan pedoman yang biasa digunakan ketika remaja berada di luar lingkungan keluarganya. Banyak kasus yang terjadi kepada anak dianggap sebagai kelalaian orang tua dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan anaknya di luar rumah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (KPP &

PA, 2015) menjelaskan bahwa saat ini kejahatan lebih sering dilakukan oleh remaja, bukan orang dewasa lagi. Hal ini terjadi karena remaja kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dan penegakkan hukum bagi pelaku kejahatan remaja masih minim (KPP & PA, 2015).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja beragam jenisnya, mulai dari kenakalan yang ringan hingga kenakalan yang membuat mereka terjerat hukum. Saat ini tak sedikit remaja yang melakukan tindakan-tindakan kriminal yang membuat mereka berurusan dengan hukum. Seperti contohnya yang dilakukan oleh lima orang remaja di Bekasi. Mereka melakukan perampokan sebuah toko telepon seluler dengan menyekap serta membacok penjaga toko tersebut (Surjaya, 2018). Kejahatan ini dapat terungkap setelah pemilik toko mengecek CCTV toko yang tersambung melalui telepon seluler miliknya dan segera melaporkan kepada petugas kepolisian. Dua dari lima pelaku yang ada dapat langsung berhasil diamankan dan dijerat pasal 365 (Surjaya, 2018).

Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat bahwa terjadi peningkatan jumlah kejahatan terhadap anak sepanjang tahun 2013-2014 (KPP & PA, 2015). Tahun 2013, pengaduan kejahatan yang dilakukan oleh anak sebesar 1.121, sedangkan ditahun 2014 tercatat 1.851 pengaduan tentang kejahatan dengan pelaku anak meningkat sejumlah 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan (KPP & PA, 2015). Data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak (KPP & PA, 2015) juga menunjukkan tren serupa. Secara keseluruhan, ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum: 9 persen (259 kasus) di antaranya dilakukan oleh anak berusia 6-12 tahun sedang 91 persen (2.620 kasus) dilakukan oleh anak berusia 13-18.

Berdasarkan data dari Balai Pemasaryakatan (Bapas) Kelas I Surabaya, Selama 2017 tercatat ada 365 anak yang berhadapan dengan hukum dengan kasus yang beragam, seperti pencurian biasa, narkoba, pencurian dengan kekerasan (curas), hingga pencurian dengan pemberatan (curat). Sedangkan pada 2016 terdapat 291 anak yang tersangkut kasus pidana. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 74 kasus. Selain peningkatan dalam bentuk angka, saat ini peran remaja yang melakukan kasus hukum sudah tidak lagi hanya sebagai kaki tangan. Beberapa dari mereka bahkan sudah mampu untuk membuat perencanaan seperti pelaku dewasa (ABH kian mengkhawatirkan, 2018).

Dalam menyikapi persoalan remaja yang terjerat dengan kasus hukum, pemerintah Indonesia berupaya memberikan perlindungan hak-hak mereka sebagai remaja, baik selaku korban, pelaku ataupun saksi. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 nomor 2 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi:

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Walau demikian, remaja yang terjerat kasus hukum tetap harus melalui prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam penanganannya, terdapat tujuh lembaga peradilan bagi remaja yang terjerat kasus hukum yaitu polisi, advokat, jaksa, hakim, petugas bapas, petugas lapas dan warga masyarakat (KPP & PA, 2015).

Hingga saat ini, Indonesia hanya memiliki 20 lapas khusus anak. Padahal jumlah kasus anak-anak yang terjerat dengan hukum semakin meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, lapas khusus anak yang tersedia tidak mampu menampung kebutuhan tempat. Pada tahun 2015 misalnya, sekitar 1.943 anak yang tersangkut kasus hukum harus berbagi tempat dengan narapidana dewasa (Rufaidah, 2015).

Usia remaja merupakan usia perkembangan yang seharusnya mendapatkan binaan dan arahan, terutama bagi mereka yang telah terjerat kasus hukum agar mereka tidak mengalami trauma dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Berdasarkan penelitian dan pengkajian UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, penjara bukan tempat yang baik bagi anak. Hal ini mendorong beberapa LSM dan KPAI melakukan uji materil yang membuahkan hasil lahirnya UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa sistem peradilan yang digunakan untuk remaja yang terjerat kasus hukum wajib mengutamakan pendekatan *restorative justice* (KPP & PA, 2015). Menurut UU No. 11 tahun 2012 *restorative justice* merupakan suatu peradilan yang melibatkan pelaku, korban, orang tua dari pihak pelaku maupun korban untuk mencari penyelesaian terbaik dengan melakukan musyawarah dengan tujuan pemulihan perilaku serta memberikan kesadaran tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan (Hidayati, 2013). *Restorative justice* dapat dilakukan melalui diversifikasi yang dilaksanakan ketika remaja yang terjerat kasus hukum sedang menjalani sistem peradilan, sehingga segala unsur sistem peradilan yang terkait di dalam penanganan kasus-kasus kenakalan anak dapat menjadi mediator antara korban dan pelaku (Hidayati, 2013).

Kenakalan remaja merupakan suatu masalah sosial yang merusak keteraturan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selain itu kenakalan remaja ini dapat memberikan perasaan tidak menyenangkan bagi perseorangan atau sekelompok masyarakat seperti merasa tidak aman, hidup tidak tenang dan tentram serta merasa tidak ada kedamaian (Sudarsono, 1989). Masyarakat masih mempunyai anggapan negatif terhadap remaja yang terjerat kasus hukum. Remaja yang terjerat kasus hukum dianggap sebagai pembuat kerusakan yang meresahkan masyarakat sehingga perlu diwaspadai.

Berbagai macam faktor dapat menjadi pemicu remaja melakukan kenakalan yang membuat mereka

terjerat hukum. Kenakalan remaja bukan merupakan permasalahan sosial yang muncul secara tiba-tiba, akan tetapi kenakalan remaja dapat muncul dari beberapa kejadian berkaitan yang mendukung perbuatan tersebut seperti kondisi keluarga yang tidak baik, atau lingkungan pertemanan dan sekolah yang memberi pengaruh negatif (Sudarsono, 1989). Kusumah (1981) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku buruk yang dianggap akibat dari adanya urbanisasi, kemajuan industri, kondisi lingkungan, kondisi keluarga yang tidak baik dan lapangan pekerjaan yang minim.

Kenakalan remaja dianggap merupakan suatu masalah sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah lingkungan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian, saling terikat dan berhubungan dengan lingkungannya serta memberikan timbal balik atas semua yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap perilaku yang dilakukan oleh individu akan memunculkan tanggapan yang berbeda dari berbagai pihak. Tanggapan yang diberikan oleh lingkungan juga akan berbeda pula sesuai dengan hubungan yang dimiliki antara individu dengan lingkungan tersebut.

Selain itu, berbagai faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan kenakalan hingga terjerat hukum, tidak bisa digeneralisir bagi setiap individu. Masing-masing individu di kehidupannya memiliki alasan serta latar belakang masing-masing yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan hingga terjerat kasus hukum.

Setiap kegiatan dilakukan oleh manusia akan diikuti dengan berbagai macam perasaan. Perasaan senang ketika mendapatkan hadiah, atau perasaan takut saat berada di dekat harimau. Setiap pengalaman yang dimiliki oleh manusia akan memunculkan perasaan sendiri hingga membentuk sebuah emosi. Emosi (King, 2014) merupakan perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis, pengalaman-pengalaman secara sadar, dan ekspresi yang terpancar dari perilaku. Masing-masing individu memiliki rangsangan fisiologis serta pengalaman sadar yang berbeda sehingga emosi atau perasaan yang dimiliki juga berbeda bagi masing-masing individu. Penyebab yang berbeda-beda, perasaan subjektif yang dialami oleh masing-masing pelaku kenakalan remaja, serta keberagaman tanggapan lingkungan inilah yang mempengaruhi penulis untuk ingin mengetahui lebih lanjut tentang remaja yang melakukan kenakalan hingga terjerat kasus hukum.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri di dalamnya terdapat berbagai macam model pendekatan salah satunya adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan informasi

dari berbagai sumber, dalam jangka waktu tertentu dengan hasil data terperinci dan bervariasi (Neuman, 2016).

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti merupakan remaja yang terjerat kasus hukum, yang telah menjalani peradilan anak dan akhirnya mendapatkan putusan untuk di rehabilitasi. Daya tampung yang dimiliki oleh Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (UPT PRSMP) berjumlah kurang lebih tiga puluh anak khusus anak yang terjerat kasus hukum. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposeful sampling*. Teknik *purposeful sampling* adalah teknik pemilihan subjek berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu :

1. Bersedia menjadi subjek penelitian yang dibuktikan dengan mengisi *informed consent*.
2. Subjek termasuk dalam kategori remaja
3. Subjek merupakan remaja yang melakukan kenakalan hingga terjerat kasus hukum

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Yusuf, 2014). Sedangkan Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui tingkah laku nonverbal yang dilakukan oleh subjek (Yusuf, 2014).

Neuman (2016) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencapai pola dan hubungan antar rincian data spesifik dengan cara menyusun, mengintegrasikan dan menyelidiki data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka berikut ini akan disajikan temuan data yang terkait dengan pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Penyebab remaja melakukan kenakalan remaja

1.1 Lingkungan pertemanan

Pada masa remaja, teman-teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar dalam segala aspek. Remaja akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersama teman-temannya sehingga mereka akan mencari cara agar dapat diterima di lingkungan pertemanannya bahkan ketika diajak untuk melakukan tindakan yang melanggar norma. Ketiga partisipan penelitian ini mengakui bahwa lingkungan pertemanan merupakan pengaruh kuat untuk mereka dapat melakukan tindak kenakalan.

1.2 Tuntutan ekonomi

Selain pengaruh dari lingkungan pertemanan, faktor ekonomi juga menjadi alasan untuk melakukan tindak kenakalan bagi remaja. Remaja seringkali merasa bahwa saat ini mereka mulai dituntut untuk mandiri secara ekonomi. Mereka berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa membicarakan terlebih dahulu dengan keluarga. sehingga merasa memiliki tuntutan kemandirian secara ekonomi, sering kali memaksa mereka untuk mencari jalan cepat agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

1.3 Ingin bersenang-senang

Alasan yang paling sederhana yang menjadi penyebab remaja melakukan kenakalan adalah ingin bersenang-senang. Senang-senang yang dimaksud disini adalah keinginan untuk mencoba barang-barang haram seperti minuman keras atau obat-obatan terlarang yang tidak mungkin diminta dari keluarga atau orang tua. Pada masa ini, remaja akan melakukan segala cara agar dapat memenuhi hasratnya dan bersenang-senang dengan teman-teman.

2. Perasaan saat melakukan kenakalan

2.1 Merasa takut

Saat melakukan sesuatu yang baru dan tahu dengan pasti hal tersebut menyimpang, maka respon pertama tubuh akan merasa cemas dan ketakutan. Terlebih lagi jika membayangkan dampak yang akan diterima dalam waktu dekat jika ketahuan melakukan tindakan tersebut.

2.2 Merasa tertantang

Merasa cemas dan ketakutan merupakan perasaan yang pertama muncul pada pelaku kenakalan remaja, akan tetapi setelah perasaan cemas dan ketakutan tersebut dapat teratasi ternyata perasaan lain yang bertolak belakang dapat muncul setelahnya, seperti merasa tertantang karena hal tersebut merupakan pengalaman pertama yang dialaminya.

2.3 Merasa senang

Selain merasa tertantang, setelah mengalami kecemasan sesaat diawal perbuatannya, perasaan lain yang muncul yaitu perasaan senang. Menurut hasil penelitian, salah satu penyebab remaja melakukan tindak kenakalan remaja adalah untuk bersenang-senang, oleh karena itu ketika mereka mampu memenuhi hasrat yang diinginkan maka mereka akan merasa senang.

2.4 Tidak mengalami kecemasan

Selain itu bagi beberapa orang ketika suatu perbuatan sudah menjadi kebiasaan maka tidak ada perasaan khusus yang akan dia rasakan bahkan termasuk perbuatan yang menyimpang. Jika perbuatan menyimpang tersebut sudah biasa dilakukan maka kecemasan dan ketakutan sudah tidak dirasakan.

3. Perasaan subjek terkait pandangan masyarakat tentang dirinya

3.1 Keluarga

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu. Reaksi keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku kenakalan remaja akan berbeda dibandingkan orang diluar lingkungan keluarga. Saat pertama kali mengetahui bahwa salah satu keluarganya terlibat dalam perbuatan yang menyimpang bisa jadi mereka akan melakukan penolakan terlebih dahulu terutama kepada pelaku, Meskipun sempat melakukan penolakan, setiap keluarga pasti memiliki cara sendiri untuk memberikan dukungan serta pembelajaran bagi individu ketika mereka melakukan sebuah kesalahan. Baik dan buruknya yang diperbuat oleh individu keluarga akan selalu ada untuk individu tersebut. Bahkan melalui masalah yang diterima, beberapa pelaku kenakalan remaja mengaku malah mendapatkan perlakuan lebih baik dari keluarga. Masalah yang dialami bisa jadi membawa dampak positif bagi komunikasi keluarga. Saat ini mereka mengaku lebih mendapatkan perhatian dari keluarganya.

3.2 Pertemanan dan sekolah

Meskipun lingkungan pertemanan menjadi salah satu penyebab remaja melakukan tindakan kriminal, namun lingkungan pertemanan dan sekolah merupakan tempat interaksi terdekat setelah keluarga. Reaksi-reaksi yang muncul di lingkungan pertemanan dan sekolah bisa jadi beragam. Bahkan setelah terjerat kasus, lingkungan pertemanan dan sekolah masih mau untuk menjalin hubungan baik dengan remaja pelaku tindak kriminal, hal ini mungkin saja terjadi karena mereka juga melakukan hal yang sama. Selain masih menjalin hubungan baik, lingkungan sekolah juga masih peduli dengan cara memberikan nasihat-nasihat. Meskipun lingkungan pertemanan dan sekolah banyak memberikan reaksi positif,

akan tetapi beberapa dari teman-teman mereka lebih memilih untuk menjaga jarak dengan mereka setelah terjerat kasus.

3.3 Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luar dalam melakukan proses sosialisasi serta interaksi pada individu. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang paling memungkinkan memberi reaksi negatif terhadap hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Akan tetapi pada sebagian lingkungan masyarakat, mereka tidak terlalu ambil pusing dengan masalah yang di hadapi oleh seseorang dilingkungannya. Bahkan disuatu lingkungan masyarakat, mereka tidak memberikan reaksi serta perlakuan yang berbeda terhadap remaja yang menjadi pelaku tindak kriminal.

Pembahasan

1. Penyebab remaja melakukan kenakalan remaja

Salah satu hal yang menjadi penyebab utama adanya kenakalan remaja yaitu lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan dapat memberikan dampak besar bagi perilaku remaja. Malihah, Wilodati dan Jerry (2014) menjelaskan bahwa pada dasarnya remaja bukanlah satu individu yang menyimpang, mereka melakukan penyimpangan karena adanya interaksi yang intensif dengan kelompok pertemanan yang berisi remaja-remaja yang menyimpang dan lingkungan yang buruk. Dari interaksi yang intensif tersebut akhirnya memunculkan suatu pola perilaku yang menyimpang pula. Menurut Hurlock (1998) salah satu tugas perkembangan remaja adalah penyesuaian sosial dengan lawan jenis dan lingkungan lain diluar keluarganya. Oleh karena itu, remaja akan lebih sering bersama dengan lingkungan pertemanannya dibanding dengan keluarganya. Mereka harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan kuatnya pengaruh yang ada di lingkungan pertemanannya.

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menjalani kegiatan di luar rumah dibandingkan berkumpul bersama keluarga. Mereka mengungkapkan bahwa seringkali sulit untuk menolak ajakan temannya. Intensitas berkumpul yang sering membuat mereka akhirnya mulai terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal ini menyangkut kegiatan seperti minum-minuman beralkohol, memakai obat-obatan terlarang dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang. Ingin dapat diterima di lingkungan

teman-teman sebayanya seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang dianggap melanggar norma (Hurlock, 1998). Bahkan partisipan dalam penelitian ini mau untuk membantu teman-teman sebayanya melakukan perampasan hanya untuk kepentingan salah seorang teman, yang menyebabkan dia akhirnya terkena hukuman. Selain itu, kenakalan yang mereka lakukan merupakan bagian dari adanya pengaruh sosial yang terjadi di lingkungan pertemanan. Salah satu bentuk pengaruh sosial yang terjadi di lingkungan pertemanan adalah konformitas. Konformitas merupakan "perubahan dalam perilaku seseorang untuk membuat hubungan yang lebih dekat dengan standar kelompok" (King, 2014). Partisipan mengaku bahwa teman-teman mereka sudah terbiasa melakukan perampasan, memakai obat-obatan terlarang serta minum-minuman keras. Oleh karena itu ketika partisipan berada di lingkungan teman-teman tersebut maka mereka juga melakukan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Secara umum konformitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pengaruh sosial informasional dan pengaruh sosial normatif (King, 2014). Pada penelitian ini remaja pelaku kenakalan melakukan konformitas karena adanya pengaruh normatif, dimana pengaruh yang diberikan agar individu dapat diterima dan disukai pada suatu lingkungan (King, 2014).

Selain itu pada masa remaja ini mereka mulai merasa harus mencoba menjadi mandiri secara ekonomi dan emosional (Hurlock, 1998). Sedangkan pada umumnya budaya yang berkembang di Indonesia, hingga lulus perguruan tinggi remaja masih bergantung pada orang tua secara finansial. Akan tetapi terdapat beberapa pengecualian yang terjadi pada subjek penelitian ini. Pada kasus situasional yang dialami oleh subjek, justru mendorongnya untuk dapat melaksanakan salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu dapat mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri meskipun pada dasarnya budaya yang berkembang di Indonesia mereka masih menjadi tanggungan orang tua ketika mereka belum memiliki pekerjaan. Salah satu partisipan penelitian ini mengungkapkan dia ingin membayar tunggakan uang sekolah sendiri, dikarenakan dia belum memiliki pekerjaan maka dia memilih jalan pintas dengan melakukan perampasan. Hal-hal yang terlihat dianggap mudah untuk menghasilkan akan mereka jalani tanpa memikirkan dampak yang akan mereka terima.

Nasution (2007) menjelaskan bahwa pada masa remaja mereka mulai mencari cara untuk lepas dari pengawasan ketat orang tua. Sehingga mereka akan

mencari cara dan tempat untuk dapat berkumpul dengan teman-temannya tanpa perlu diawasi oleh orang tua. Saat berkumpul dan bersenang-senang bersama dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan orang tua, segala kegiatan bisa jadi dilakukan oleh remaja seperti merokok, meminum-minuman keras bahkan menggunakan obat-obatan terlarang. Hurlock (1998) menjelaskan bahwa terdapat alasan yang menjadi penyebab mereka mencari kesenangan melalui hal-hal tersebut diantaranya karena ingin melakukan penyesuaian dengan kelompoknya serta untuk mendapatkan dukungan sosial yang lebih dari kelompok pertemanannya. Menurut partisipan penelitian ini, saat berkumpul dan bersenang-senang dengan teman-temannya mereka pasti akan mencari cara agar dapat menikmati obat-obatan terlarang atau minuman keras. Ketika uang yang diberikan oleh orang tua dirasa kurang dan tidak memiliki uang lain, maka mereka akan mencari cara untuk mendapatkan uang lebih salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan melakukan perampasan atau pencurian.

Penyebab remaja melakukan kenakalan remaja pada penelitian ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan pertemanan dan keinginan untuk mandiri secara ekonomi hal ini mendukung penelitian terdahulu (Malihah, Wilodati dan Jerry, 2014) bahwa lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam terciptanya kenakalan remaja.

2. Perasaan saat melakukan kenakalan

Setiap kegiatan yang dijalani manusia pasti diikuti oleh perasaan subjektif terhadap kegiatan yang dijalani. Hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat memungkinkan terjadinya ketakutan dan kecemasan tersendiri pada individu tersebut. Nevid (2005) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang meliputi reaksi tubuh, perasaan tegang, serta pemikiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa disaat mereka melakukan kenakalan untuk pertama kali, mereka merasakan beberapa reaksi tubuh yang mengarah kekecemasan seperti jantung berdebar dan berpikiran buruk, serta muncul perasaan takut. Kecemasan yang mereka rasakan bisa dikatakan wajar terjadi karena mereka paham dan sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan bisa menimbulkan dampak buruk bukan hanya bagi sekitarnya tapi juga diri sendiri. Ketika kecemasan ini dapat teratasi maka perasaan yang muncul setelahnya adalah merasa tertantang. Perasaan tertantang ini muncul dikarenakan mereka baru

mempelajari hal baru dan dapat langsung mempraktikkannya.

Selain itu perasaan lain yang muncul setelah kecemasan dan perasaan tertantang adalah perasaan senang bahkan hingga tidak mengalami kecemasan. Hal-hal yang berhubungan dengan perasaan-perasaan negatif seperti kecemasan sudah mulai tidak dirasakan oleh partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perasaan senang yang mereka miliki muncul ketika mereka telah mendapatkan hasil rampasan dan dapat menikmati hasil tersebut. Selain itu bagi mereka yang tidak mengalami kecemasan mengatakan bahwa sebelum melakukan perampasan mereka telah sering mengambil barang teman-temannya sehingga ketika diajak melakukan perampasan mereka sudah sedikit terbiasa dan tidak mengalami kecemasan.

Perasaan yang dialami oleh partisipan bisa dipengaruhi oleh emosi yang dimiliki oleh partisipan. Seperti yang diungkapkan oleh King (2014) emosi merupakan perasaan atau afeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis, pengalaman-pengalaman secara sadar, dan ekspresi yang terpancar dari perilaku. Perilaku yang muncul dari remaja bisa jadi merupakan dorongan emosional perasaan yang dimiliki oleh remaja bukan berdasarkan penalaran kognitifnya. Perkembangan emosi yang dimiliki pada usia remaja menurut Hurlock (1998) cenderung akan mengalami ketegangan dikarenakan adanya tekanan sosial dan adanya kondisi baru serta kurangnya persiapan untuk menghadapi kondisi tersebut. Selain itu pada masa ini menurut Hurlock (1998) remaja akan mudah merasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain sehingga mereka akan merasa senang jika mereka dapat setara dengan yang dimiliki oleh lingkungannya

Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami mulai menghilang ketika partisipan mulai terbiasa dengan apa yang dilakukannya. Perasaan senang ini bisa jadi dihasilkan karena mereka telah terbiasa melakukan perampasan tersebut dan terdapat proses afeksional yang dialami. Kebiasaan yang mereka lakukan ini bisa terjadi karena adanya proses belajar yang dilakukan terus menerus. Hal ini dapat dijelaskan melalui pengondisian operan. Menurut Feldman (2012) Pengondisian operan adalah proses belajar yang responsnya disadari dan dapat diperkuat atau diperlemah sesuai dengan dampak yang dihasilkan dari perbuatan tersebut. Pada pengondisian operan ini perilaku yang dihasilkan dapat dilakukan secara terus menerus dengan memberikan penguatan. Penguatan ini di berikan ketika perilaku yang muncul ingin

diulangi (Feldman, 2012). Perampasan yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini, bisa jadi merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Perilaku ini dilakukan secara terus menerus karena dampak yang dihasilkan dari perilaku tersebut dianggap menyenangkan bagi partisipan. Ketika mereka melakukan perampasan, hasil yang mereka terima dapat memberikan kesenangan pada dirinya sehingga perbuatan itu dilakukan secara terus menerus. Terlebih lagi mereka tidak mendapatkan hukuman atau konsekuensi yang seharusnya diterima bagi individu yang melanggar norma atau aturan yang ada. Selain itu perilaku yang dihasilkan tersebut diberikan penguatan dengan apa yang diperoleh dari hasil rampasannya yang mereka gunakan untuk memenuhi keinginan untuk bersenang-senang bersama teman-temannya.

3. Perasaan subjek terkait pandangan masyarakat tentang dirinya

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendirian. Lingkungan sosial yang ada disekitar individu menjadi pengaruh yang dapat membentuk perilaku manusia serta kepribadian manusia. Berbagai macam reaksi sosial dapat timbul sebagai akibat dari perilaku manusia termasuk dengan kenakalan remaja. Tanggapan positif maupun negatif bisa jadi diterima oleh pelaku kenakalan remaja.

Lingkungan pertama dan terkecil yang menjadi tempat pertama manusia berinteraksi adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama bagi individu, terpengaruh atau tidaknya individu terhadap hal-hal negatif pada masa remaja, tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga saat masa anak-anak (Dako, 2012). Keluarga akan memberikan reaksi pertama atas baik buruknya perilaku individu. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat yang pertama kali dihubungi ketika individu mendapatkan permasalahan. Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika telah dijatuhi hukuman dan ditetapkan sebagai tersangka keluarga selalu ada dengan mereka. Tidak ada keluarga yang menjauh, meskipun diawal terjadi penolakan terhadap pelaku kenakalan remaja. Bahkan melalui kejadian yang dialami malah menghasilkan dampak positif bagi komunikasi antara pelaku kenakalan remaja dan keluarganya. Komunikasi yang dimiliki oleh pelaku kenakalan remaja dan keluarganya semakin membaik dan pelaku kenakalan remaja lebih mendapatkan perhatian dari keluarga dibanding sebelumnya.

Lingkungan selanjutnya yang memiliki pengaruh bagi individu setelah keluarga adalah lingkungan

pertemanan dan lingkungan sekolah. Bagi usia remaja, lingkungan pertemanan dan sekolah memiliki peranan yang lebih mendominasi dibanding keluarga. Pengaruh positif maupun negatif dapat berkembang di lingkungan pertemanan dan sekolah. Kebanyakan partisipan dalam penelitian ini, mengaku bahwa kenakalan pertama yang mereka lakukan merupakan pengaruh dari lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, reaksi positif lebih banyak diberikan oleh lingkungan pertemanan. Partisipan penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka masih menjalin hubungan baik dengan lingkungan pertemanannya. Selain lingkungan pertemanan yang tidak menjauh, reaksi positif lain muncul dari lingkungan sekolah partisipan, mereka mengaku bahwa guru-guru yang ada di sekolah partisipan malah memberikan nasihat-nasihat dan peduli terhadap partisipan. Bentuk-bentuk reaksi positif yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan pertemanan ini dapat menjadi bentuk dukungan sosial bagi pelaku kenakalan remaja. Dukungan sosial adalah sebuah perilaku yang menunjukkan rasa peduli, rasa cinta, perhatian, saling menghargai dan menghormati kepada orang lain sebagai sebuah umpan balik (King, 2014). Meskipun apa yang telah mereka lakukan merugikan banyak pihak, tetapi keluarga dan lingkungan pertemanan masih mau menerima mereka kembali.

Ketika seseorang melanggar norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat, mereka akan mendapat reaksi negatif dari lingkungan masyarakat. Terlebih lagi partisipan termasuk dalam salah satu alasan seseorang dapat terkena stigma seperti yang diungkapkan oleh Major dan O'Brien (2004) yaitu seseorang yang dianggap tidak berguna untuk diajak melakukan pertukaran sosial, karena partisipan penelitian ini memiliki label sebagai mantan narapidana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan dalam penelitian ini, yang menjelaskan bahwa dilingkungan tempat tinggalnya mereka mendapatkan beberapa celaan dari masyarakat. Beberapa dari mereka mendapatkan cap atau julukan sebagai anak yang tidak dididik oleh orang tuanya sehingga mereka bisa melakukan perampasan. Perampasan merupakan suatu tindakan kriminal, diusia yang cukup muda mereka telah memiliki julukan sebagai seorang kriminal. Ahmadi dan Nur'aini (2005) menjelaskan bahwa bagaimanapun latar belakang mereka, seperti daerah asal, orang tua, dan pekerjaan ketika mereka berada di tengah masyarakat dan telah mendapatkan cap sebagai pelaku kriminal maka masyarakat akan memperlakukan mereka sebagai orang jahat. Tekanan yang mereka dapatkan dimasyarakat bisa menyebabkan cap atau

julukan itu melekat sehingga membuat mereka menjadi pelaku kejahatan lagi

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa kenakalan remaja bukan merupakan perbuatan yang terjadi secara alami. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu remaja melakukan kenakalan seperti lingkungan pertemanan, tuntutan ekonomi dan bahkan dari hal sederhana seperti keinginan untuk bersenang-senang. Masa remaja merupakan masa perpindahan oleh karena itu remaja belum sepenuhnya dewasa dan masih terdapat beberapa sifat yang dianggap kekanak-kanakan seperti keinginan untuk bersenang-senang tersebut. Manusia yang pada dasarnya terlahir dengan kondisi baik, maka akan mengalami berbagai perasaan subjektif ketika mereka mulai melakukan kegiatan yang dianggap melanggar norma. Hal ini juga dirasakan oleh remaja yang menjadi pelaku kenakalan remaja. Berbagai perasaan yang muncul sebagai akibat dari perbuatan kenakalan yang dilakukan diantaranya adalah merasa takut. Perasaan takut ini merupakan respon alami pertama yang muncul ketika remaja melakukan kenakalan. Ketika individu melakukan suatu penyimpangan maka ketakutan akan muncul diawal, setelah ketakutan tersebut dapat teratasi maka perasaan-perasaan lain dapat muncul setelahnya seperti merasa tertantang dan merasa senang terlebih saat telah mendapatkan hasil. Selain itu bagi remaja yang sebelumnya telah melakukan kenakalan-kenakalan kecil yang serupa tidak akan merasakan kecemasan lagi karena mereka telah merasa biasa melakukan kenakalan sebelumnya.

Sebagai individu yang mulai melakukan penyesuaian dengan lingkungan masyarakat, remaja mulai menjadi sorotan di lingkungan sekitarnya. Segala tingkah laku yang dilakukan akan menghasilkan tanggapan dari lingkungan sekitarnya. Berbagai tanggapan yang muncul dari kenakalan yang dilakukan akan memunculkan reaksi berbeda pula di berbagai lapisan masyarakat. Seperti halnya reaksi yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan pertemanan yang merupakan lingkungan terdekat dengan remaja. Dalam kondisi tersebut orang terdekat akan memiliki reaksi lebih positif dibanding lingkungan luar. Keluarga dan lingkungan pertemanan masih menerima remaja pelaku kenakalan dengan baik dan keluarga maupun beberapa teman-temannya tidak mencemooh ataupun menjauhinya. Reaksi tersebut berbeda halnya dengan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan terluar dari pelaku kenakalan remaja oleh

karena itu reaksi negatif mungkin muncul dari lingkungan masyarakat seperti mencemooh dan memberi labelling

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, yakni:

1. Bagi remaja
Diharapkan dapat memilih dan memilah lingkungan pertemanan sehingga lingkungan pertemanan dapat memberikan pengaruh positif pada kehidupan. Selain itu remaja harus mampu membentengi diri untuk tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang bisa menjerumuskan.
2. Bagi keluarga
Keluarga diharapkan dapat selalu menjadi tempat pertama yang dijadikan tempat cerita dan berkeluh kesah bagi remaja yang mengalami masa-masa kebingungan. Ketika keluarga menjadi tempat pertama yang didatangi remaja untuk bercerita dan berkeluh kesah, maka keluarga juga dapat mengontrol apa yang dilakukan remaja di luar rumah serta mengetahui lingkungan pertemanan remaja.
3. Bagi institusi pendidikan
Institusi pendidikan seharusnya juga menjadi sebuah lembaga perubahan yang bekerja sama dengan keluarga untuk membentuk remaja menjadi individu yang lebih baik, melalui aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
4. Bagi masyarakat
Masyarakat diharapkan tidak memberikan julukan kepada seseorang, karena julukan yang diberikan bisa jadi melekat pada individu dan menjadi sebuah identitas bagi individu. Hal ini bisa menyebabkan keinginan remaja untuk menjadi lebih baik memudar karena mendapat julukan yang kurang baik dari masyarakat.
5. Bagi pemerintah
Sebagai langkah pencegahan, diharapkan pemerintah dapat menyediakan wadah bagi remaja yang memiliki energi berlebih agar memiliki kegiatan yang lebih positif, sehingga remaja sebagai harapan masa depan dapat memberikan kontribusi positif
6. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dirasa kurang mampu untuk mengungkapkan secara mendalam tentang tanggapan lingkungan terhadap pelaku kenakalan remaja. Agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi kepada pembaca, peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengungkapkan tanggapan lingkungan terhadap pelaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

ABH kian mengkhawatirkan. (1 Januari 2018). Jawa Pos [online], diunduh dari

- <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180101/282230896071400>
- Ahmadi, D. & Nur'aini, A. (2005). Teori penjurukan. *Mediator*, 6(2), 297- 305
- Andina, E. (2015). Kejahatan sadis oleh remaja: Studi kasus begal sepeda motor di Kota Depok. *Aspirasi*, 6(2), 145-158
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 1-7.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Endaswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan : ideologi, epistemologi dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fatimah, S. & Umuri, M.T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kedadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87-95.
- Feldman, S. R. (2012). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayati, N. (2013). Peradilan pidana anak dengan pendekatan keadilan restoratif dan kepentingan terbaik bagi anak. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 13(2), 144-151
- Hurlock, E. B. (1998). *Development psychology a life-span approach (fifth edition)*. New York: McGraw Hill
- King, A. L. (2014). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kurniawan, I.N. (1998). Kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja ditinjau dari orientasi religius dan jenis kelamin. *Psikologika*, 6(3), 55-65
- Kusumah, W. M. (1981). *Aneka permasalahan dalam ruang lingkup kriminologi*. Bandung: Alumni
- KPP & PA. (2015). *Profil anak Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak [online], diunduh dari <https://www.kempppa.go.id/lib/uploads/slider/c7c3e-profil-anak-indonesia-2015.pdf>
- Major, B. & O'Brien, T. L. (2005). *The social psychology of stigma*. Santa Barbara: Departement of psychology, University of California
- Malahayati. (2010). *Super teens: Jadi remaja luar biasa dengan 1 kebiasaan efektif*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- Malihah, E., Wilodati., Jery, G.L. (2014). Kenakalan remaja akibat kelompok pertemanan siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 15-27.
- Neuman, L. W. (2016). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. (edisi 7)*. Alih Bahasa: Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks
- Nevid, J. (2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rufaidah. A. (5 Agustus 2015). 3.277 Anak terjerat kasus hukum. Diunduh dari "<https://daerah.sindonews.com/read/1029560/151/3276-anak-terjerat-kasus-hukum-1438740340>" \h <https://daerah.sindonews.com/read/1029560/151/3276-anak-terjerat-kasus-hukum-1438740340>
- Santrock, J.W. (2011). *Life span development : perkembangan masa-hidup. (thirteenth edition)*. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siegel, J.L., & Welsh, C.B. (2009). *Juvenile delinquency: Theory, practice, and law (tenth edition)*. Belmont : Wadsworth.
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Smith, A. J. (2015). *Dasar-dasar psikologi kualitatif: Pedoman praktis metode penelitian*. Bandung: Nusa Media
- Sudarsono. (1989). *Etika islam tentang kenakalan remaja*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Surjaya, M. A. (30 September 2018). *Kawanan remaja rampok gerai ponsel, korban disekap dan dibacok*. Diunduh dari "<https://metro.sindonews.com/read/1342365/170/kawanan-remaja-rampok-gerai-ponsel-korban-disekap-dan-dibacok-1538287142>" <https://metro.sindonews.com/read/1342365/170/kawanan-remaja-rampok-gerai-ponsel-korban-disekap-dan-dibacok-1538287142>
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana